



Nilai Religius dalam Ritual Mutu Maten pada Masyarakat Desa Sikun Kecamatan Malaka Barat

Rozario Mendonca Da Costa

Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, STKIP Sinar Pancasila Betun, Malaka, Nusa Tenggara Timur, Indonesia

E-mail: riodacosta547@gmail.com

Received; 18 July 2022, Accepted; 27 July 2022, Published; 7 April 2023

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang nilai religius yang terkandung dalam ritual Mutu Maten pada masyarakat Desa Sikun Kecamatan Malaka Barat Kabupaten Malaka yang mana ritual ini sudah menjadi sebuah budaya atau tradisi yang selalu dilakukan oleh masyarakat desa Sikun apabila salah satu anggota keluarga meninggal. Kebudayaan adalah ciri khas manusia, karena dengan adanya budaya maka kita dapat membedakan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain. Ritual Mutu Maten merupakan suatu ritual dalam budaya masyarakat Malaka umumnya dan masyarakat desa Sikun khususnya. Mutu Maten lebih bersifat pada perpisahan antara orang yang meninggal dengan orang yang masih hidup. Nilai merupakan suatu jenis keyakinan yang terletak pada pusat dan sistem keyakinan diri seseorang atau sekelompok orang tentang bagaimana seseorang atau sekelompok orang tersebut sepatutnya atau tidak sepatutnya dalam melakukan sesuatu. Dalam ritual Mutu Maten terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan. Tahapan-tahapan tersebut antara lain: tahap pembuka, tahap pelaksanaan, tahap inti dan tahap penutup. Sesuai dengan pokok permasalahan yang ada tentang nilai religius yang terkandung dalam ritual mutu maten pada masyarakat desa sikun kecamatan Malaka Barat kabupaten Malaka dan dilihat dari beberapa tahapan yang ada dalam ritual tersebut maka terdapat nilai yang terkandung di dalamnya adalah nilai religius.

Kata Kunci: Nilai Religius, Ritual Mutu Maten, Masyarakat Desa Sikun

Abstract

This research discusses the religious value contained in the quality of Maten ritual in the community of Sikun Village, West Malaka District, Malacca Regency, where this ritual has become a culture or tradition that is always carried out by the Sikun village community whenever a family member dies. Culture is a characteristic of humans, because with culture, we can differentiate between one human and another. The Quality Maten Ritual is a ritual in the culture of the Malacca community in general and the Sikun village community in particular. The quality of Maten is more of a separation between the deceased and the living. Value is a

type of belief that is located in the center and self-belief system of a person or group of people about how a person or group of people should or should not do something. In the Quality Maten ritual, there are several steps that must be carried out. These aspects include: the opening stage, the implementation stage, the core stage and the closing stage. In accordance with the existing main problem regarding the religious value contained in the maten quality ritual in the community of Sikun village, West Malaka sub-district, Malacca district and seen from several stages in the ritual, there is a value contained in it is religious value.

Keywords: religious value Quality Maten Ritual



Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional.

PENDAHULUAN

Kebudayaan adalah ciri khas manusia, karena dengan adanya budaya maka kita dapat membedakan manusia yang satu dengan manusia yang lain, kebudayaan yang dihayati oleh manusia bukan sesuatu yang bebas nilai dan material belaka, melainkan suatu kenyataan yang ada dalam hidup manusia. Bahwa nilai budaya menjadi dasar untuk membentuk ide, pola pikir, dan perilaku manusia untuk mencari keselarasan dengan alam. Dengan demikian, nilai budaya percaya adanya makhluk gaib dalam mantra bercocok tanam padi berkedudukan menjadi dasar yang berfungsi sebagai landasan manusia untuk menjaga keselarasan dengan alam dengan menghayati keberadaan makhluk gaib tersebut (Syakhrani, & Kamil, 2022). Salah satu kehidupan yang tidak bisa dielakan atau dipungkiri oleh manusia adalah kehidupan dan kematian. Persoalan mengenai kehidupan dan kematian adalah fakta bukan opini belaka. Seluruh persoalan dalam hidup manusia akan menemukan muaranya ketika manusia mulai merenungkan makna hidup dan makna matinya (Sumarto, S. (2018).

Masyarakat Desa Sikun Kecamatan Malaka Barat yang merupakan objek penelitian peneliti, memiliki pandangan yang cukup kuat tentang kematian. Menurut mereka, kematian merupakan suatu peristiwa peralihan manusia dari dunia ini ke dunia yang baru. Mereka juga meyakini bahwa, roh orang yang meninggal akan pindah dari dunia yang fana ini ke dunia yang sakral (surga) akan tetapi keberhasilan perjalanan dari dunia menuju surga tidak hanya ditentukan oleh arwah itu sendiri tetapi ditentukan juga oleh keluarga yang ditinggalkannya. Karena itu, keluarga yang ditinggalkan harus setia melaksanakan upacara-upacara tertentu yang bisa menjamin ketenangan sang arwah, sebab kalau dilalaikan masyarakat desa Sikun Kecamatan Malaka Barat meyakini bahwa sang arwah tersebut akan marah. Dari pandangan ini maka masyarakat desa Sikun Kecamatan Malaka Barat selalu mengadakan upacara dalam suatu kerangka ritual yang kudus yakni ritual *Mutu Maten*. *Mutu maten* merupakan suatu tradisi yang harus dilakukan jika salah satu anggota keluarga meninggal, *Mutu maten* lebih menitik beratkan pada perpisahan antara orang yang sudah meninggal dengan yang masih hidup. Sebab dalam ritual *Mutu*

Maten terkandung banyak nilai-nilai bagi kehidupan manusia khususnya bagi masyarakat desa Sikun Kecamatan Malaka Barat.

Ritual *mutu maten* adalah suatu ritual dalam budaya orang Tetun (fehan) pada umumnya dan masyarakat desa Sikun pada khususnya. Secara umum Ritual *Mutu Maten* adalah suatu upacara yang dilakukan untuk mengenang arwah orang yang sudah meninggal. *Mutu Maten* lebih bersifat perpisahan antara orang yang sudah meninggal dengan orang yang masih hidup. Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh informan bahwa Upacara ini bisa dilakukan kapan saja, tergantung dari kesepakatan dan persiapan dari pihak keluarga.

Masyarakat desa Sikun melaksanakan upacara *mutu maten* ini karena ada alasannya. Alasan yang pertama dari pelaksanaan ritual *mutu maten* pada masyarakat desa Sikun adalah adanya kesadaran untuk menghormati orang yang sudah meninggal sekaligus menghormati para leluhur yang telah mendahului mereka. Sedangkan alasan yang kedua adalah karena tuntutan dari keadaan seperti kemalangan yang terus menimpa berupa sakit yang berkepanjangan, gagal panen, binatang yang tidak berkembang, dan lain sebagainya, semua kemalangan itu diyakini sebagai kemarahan dari sang arwah. Hal ini dapat ditafsirkan lewat *fukun* dan *katuas*, lewat *me'l* (mimpi), lewat *matebian sa'e* (kesurupan). Penelitian ini bertujuan Sebagai sumbangan kepada masyarakat Desa Sikun Kecamatan Malaka Barat Kabupaten Malaka, agar semakin mencintai dan memahami nilai-nilai yang ada dalam ritual *Mutu Maten*. Penelitian ini diharapkan memiliki kontribusi terhadap kajian sastra lisan, terutama kajian ritual *Mutu Maten* dan berusaha menemukan nilai-nilai yang ada dalam ritual *Mutu Maten* yang dihayati dan dilaksanakan oleh masyarakat Desa Sikun dalam kehidupan mereka.

Herman Y. Seran (2007) yang mengkaji tentang analisis tuturan ritual Tarian Bidu Hanimak pada etnik masyarakat *Emu Fehan* seluruhnya yang mana penelitian ini difokuskan pada nilai dan makna yang terkandung di dalamnya. Kedua Magdalena (dalam Bubu 2010) membahas struktur dan fungsi *konen* (tutur adat) pada upacara pengatapan rumah adat (*tef uim reu*). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan struktural. Masalah yang diteliti adalah bagaimana ciri-ciri struktur *konen* (tutur adat). Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti ini memfokuskan pada Nilai religius pada tradisi *Mutu Maten* pada masyarakat desa Sikun, penelitian ini untuk mengetahui nilai religius yang terkandung dalam upacara adat *Mutu Maten*.

Teori yang digunakan dalam penelitian nilai-nilai yang terkandung dalam ritual *Mutu Maten* ini adalah terfokus pada nilai, dengan menggunakan teori linguistik kebudayaan yang berpatokan pada pendapat Koentjaraningrat (2020) yang berpendapat bahwa linguistik kebudayaan merupakan bidang ilmu interdisipliner yang mempelajari hubungan antara bahasa dan kebudayaan di dalam suatu masyarakat dan kebudayaan pada umumnya diwariskan secara lebih seksama melalui bahasa; artinya bahasa merupakan wahana utama bagi pewaris sekaligus pengembangan kebudayaan.

Istilah Nilai merupakan sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya,

etika dan berhubungan erat dengan budaya; konsep abstrak mengenai masalah dasar yang sangat penting dan bernilai di kehidupan manusia; etika nilai untuk manusia sebagai pribadi yang utuh misalnya kejujuran; nilai yang dianut oleh golongan atau masyarakat.

Selanjutnya Muh. Khoirul Rifa mengatakan nilai merupakan suatu keyakinan sebagai dasar pilihan tindakan yang menjadikan hidupnya pada masa yang akan datang mempunyai makna atau tidak, serta yang akan menjadi bahan pemikirannya untuk mencapai tujuannya. Orang yang mempelajari suatu nilai-nilai sangat urgen untuk mempelajari perilaku individu atau kelompok, karena nilai merupakan dasar untuk memahami sikap dan motivasi serta mempengaruhi persepsi si pemilik nilai. Individu-individu dalam suatu organisasi dengan gagasan yang dirancang sebelumnya gagasan itu tidak bebas nilai (Fathimah, et al., 2021)

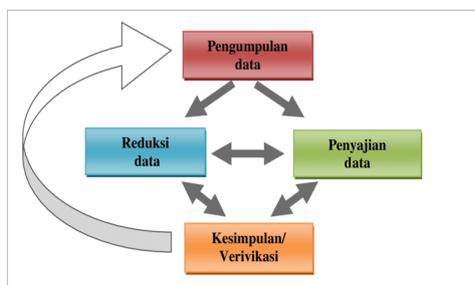
Mutu Maten berasal dari bahasa Tetun yang terdiri atas dua kata yaitu *Mutu* dan *Maten*. *Mutu* dari kata *Hamutu* yang artinya berkumpul atau bersama, dan kata *Hamutu* jika dipisahkan seperti *Ha Mutu* maka memiliki arti yang berbeda yaitu makan bersama. Perbedaan arti dari kata *Ha mutu* dan *Hamutu* tergantung pada pengucapannya. Untuk itu dalam penulisan ini kita bisa menggunakan salah satu dari kedua kata antara *hamutu* dan *Ha mutu* sebab dari kedua kata tersebut memiliki makna yang relevan dengan penulisan ini. Sedangkan *maten* dari kata *mate* yang mengandung unsur serapan yaitu fonem "n" sehingga berubah menjadi *maten* yang artinya mati, meninggal. Jadi *mutu maten* yang dimaksud disini adalah berkumpul bersama antara orang yang masih hidup untuk mengadakan perpisahan atau memutuskan hubungan dengan orang yang meninggal.

Kebudayaan adalah sesuatu yang berpangkal pada budi dan berakhir dalam hidup yang mulia. Kebudayaan meliputi semua aspek kehidupan yang jauh lebih baik. Kebudayaan ialah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa. *Cipta* adalah kerinduan manusia untuk mengetahui rahasia segala hal yang ada dalam pengalaman lahir batinnya. Hasil cipta berupa berbagai ilmu pengetahuan. *Karsa* adalah kerinduan manusia untuk menyadari dari mana manusia sebelum lahir dan ke mana manusia pergi sesudah mati. Hasilnya berupa norma norma keagamaan. *Rasa* adalah kerinduan manusia akan keindahan sehingga menimbulkan dorongan untuk menikmati keindahan itu. Manusia merindukan keindahan dan menolak kejelekan (Almagribi, & Muslimah, 2021).

METODE

Sugiyono (2013:15) mengatakan bahwa Pendekatan deskriptif artinya pendekatan yang dilakukan dengan memaparkan atau menggambarkan apa adanya dengan kata-kata secara jelas dan terperinci. Penelitian ini dilakukan di desa Sikun kecamatan Malaka Barat propinsi NTT. Subjek penelitian adalah tokoh-tokoh masyarakat dan para sesepuh yang mengetahui dengan jelas tentang tradisi *Mutu Maten*. Ditinjau dari tujuan yang hendak dicapai, maka penelitian ini termasuk penelitian deskripsi. Dengan demikian metode yang digunakan adalah metode deskripsi kualitatif artinya data terurai dalam bentuk kata-kata. Dalam penelitian kualitatif diperlukan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh

berhubungan dengan objek yang diteliti untuk menjawab permasalahan dan memperoleh data-data kemudian dianalisis dan mendapat kesimpulan penelitian dalam situasi atau kondisi tertentu (Harrison, et al., 2020). Untuk memperoleh data yang dibutuhkan secara akurat dalam penelitian ini, peneliti melakukan empat teknik pengumpulan data sebagai berikut: observasi, wawancara, rekaman dan catat simak. Peneliti menggunakan model Miles dan Huberman dalam menganalisis data-data yang telah dikumpulkan.



Gambar 1.1. Model Analisis Data Miles Dan Huberman in Thalib, (2022)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, sehingga dapat memperoleh data yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Dalam penyajian data dalam penelitian kualitatif sering menggunakan teks yang bersifat naratif karena dengan mendisplay data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja dan berdasarkan apa yang telah dipahami. Langkah ketiga dalam analisis kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap ritual memiliki nilai-nilai yang perlu diambil hikmahnya, artinya bahwa nilai-nilai itu memiliki suatu ajaran atau kaidah yang dapat membantu atau menuntun masyarakat pembuat ritual. Mutu maten merupakan salah satu ritual di wilayah desa Sikun kecamatan Malaka Barat kabupaten Malaka yang dibuat secara turun-temurun dan dari generasi ke generasi. Masyarakat desa Sikun melaksanakan ritual ini tidak hanya untuk mewariskan agar tidak punah, tetapi ada juga rasa tanggung jawab akan karya yang diciptakan para leluhur dahulu serta tuntutan dari dalam diri sendiri dan kelompok untuk memperoleh kesejahteraan baik bagi sang arwah maupun bagi keluarga yang ditinggalkan.

Bahwa nilai religus merupakan nilai yang mendasari dan menuntun tindakan hidup ketuhanan manusia. Dalam mempertahankan dan mengembangkan nilai kepercayaan manusia dengan cara dan tujuan yang berbeda dalam menempuh kehidupan yang layak.

Kata religus biasa diartikan dengan kata agama, namun juga bisa diartikan sebagai keberagamaan. Agama, menurut Harun Nasution dalam pendapatnya yang dikutip oleh Abuddin Nata, tersusun dari dua kata, a=tidak dan gama=pergi, jadi agama artinya tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi secara turun temurun.

Secara istilah, agama, menurut Elizabeth sebagaimana yang dikutip Abuddin Nata, gejala yang begitu sering terdapat dimana-mana sehingga sedikit membantu usaha-usaha kita untuk membuat abstraksi ilmiah

Berdasarkan pendapat tersebut maka nilai religius yang nampak dalam ritual *Mutu Maten* yaitu dilihat pada tahapan inti di mana Masyarakat desa Sikun mempunyai keyakinan bahwa setelah diadakan ritual *Mutu Maten* maka sang arwah tidak lagi bekeliaran dan arwahnya akan masuk surga, dan keluarga yang ditinggalkan memperoleh rahmat dan kesejahteraan dalam hidup. Mereka yakin bahwa mereka yang hadir pada saat *Mutu Maten* pasti wujud tertinggi dan para leluhur juga hadir bersama mereka. Dalam tahapan inti dapat kita temukan nilai religius pada tahap persembahan sesajian (*tula na'an no etu lulik*) kepada leluhur. Pemberian sesajian ini sebagai ucapan syukur kepada para leluhur. Leluhur dipandang sebagai penolong yang bisa mendoakan mereka kepada Tuhan untuk memperoleh kesejahteraan dalam hidup. Dengan cara memberikan sesajian ini masyarakat desa Sikun kecamatan Malaka Barat meyakini bahwa para leluhur yang didoakan akan memberikan mereka rahmat hal ini dapat kita lihat pada doa atau tuturan di bawah ini:

*O bei ukun rai klan no lale'an
Ohin loron ami hamutuk iha ne'e atu fo okan lamak Ami halon bei sia ro
ama iha leten as baHatun beran fo tenik matak no malirin,
Hodi lituk no Dakar ami iha kalan no loron.*

Artinya: Allah yang bertakhta di atas dan di bawah bumi hari ini kami menghadap hadiratmu dengan membawa makanan dan minuman sebagai hasil persembahan kami. Kami mohon para leluhur dan bapak yang di atas langit (Tuhan), menurunkan rahmat yang berlimpah kepada kami. karena Allah dan para leluhurlah yang melindungi kami di siang dan malam dalam hidup kami.

Nilai religius yang nampak dalam doa ini bahwa Allah adalah Raja yang berkuasa, dan segala sesuatu diarahkan kepadaNya. Dialah yang menurunkan rahmat, menjaga dan melindungi manusia lewat perantara para leluhur dan apa yang dilakukan oleh keluarga selalu dilindungi oleh Allah dan para leluhur.

Nilai religius dalam tahap ini juga dapat kita temukan dalam upacara *Taka Tebok* (tutup piring). *Taka Tebok* dalam upacara ini adalah sebagai simbol putusnya hubungan fisik sang arwah dengan pihak keluarga, selain itu untuk menghantar sang arwah dalam perjalanan dari dunia ini menuju surga. Hal ini memperkuat keyakinan masyarakat Desa Sikun bahwa sang arwah telah bersatu dengan Tuhan. Kita dapat melihatnya dalam permohonan "*Ba Mika O Kan Hun Ne'e Be Mak O Mai*" (pulanglah ketempat asal dari mana engkau datang). Dalam kalimat di atas peneliti mengambil kesimpulan bahwa masyarakat desa Sikun mempunyai keyakinan yang kuat bahwa lewat ritual *Mutu Maten* ini maka keluarga dari orang yang telah berpulang dapat menghantarkan jiwa orang yang meninggal ke tempat asalnya yakni surga. Nilai religius yang terkandung dalam upacara *Mutu Maten* sangat kuat di mana diketahui bahwa masyarakat setempat sangat mempercayai para leluhur atau orang sudah berpulang atau

meninggal adalah sebagai jembatan atau pengantar doa kepada Allah, sehingga mereka selalu mempercayai leluhur para nenek moyang yang sudah meninggal,

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari beberapa narasumber di tempat penelitian maka diambil sebuah kesimpulan bahwa nilai yang terkandung dalam ritual *Mutu Maten* adalah nilai religius

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dalam sejarah hidup manusia kiranya dikatakan bahwa setiap suku mempunyai pengalaman religius yang khusus dan berbeda dalam mengenang para leluhur. Masyarakat desa Sikun mempunyai keyakinan bahwa orang yang telah meninggal tidak mampu menjamin ketenangan dan keselamatan jiwanya sendiri dalam perjalanan hidupnya dari dunia yang fana ke dunia yang sakral atau surga. Oleh karena itu keluarga yang ditinggalkan wajib melakukan ritual-ritual yang bisa menjamin ketenangan dan keselamatan jiwa orang yang meninggal. Ritual yang dimaksud adalah ritual *mutu maten*. Ritual *mutu maten* menitik beratkan pada perpisahan antara orang yang masih hidup dan orang yang sudah meninggal.

Selain itu tradisi *Mutu Maten* merupakan tradisi turun temurun yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat setempat yang selalu dilaksanakan dan dipatuhi oleh semua suku yang ada di desa Sikun. Dari semua itu dapat kita ambil makna bahwa semua daerah memiliki tradisi yang berbeda dan unik yang menjadi ciri khas dan kepercayaan daerah tertentu maka dari itu kita sebagai umat manusia harus menghargai tradisi daerah lain.

REFERENSI

- Almagribi, A. B., & Muslimah, M. (2021). Implementasi hubungan ilmu, budaya, dan Ekonomi pada lembaga pendidikan islam Indonesia. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal Of Social And Cultural Anthropology)*, 7(1), 28-35.
- Fathimah, S., Rahman, E. Y., & Mesra, R. (2021, December). Social Solidarity of Luhak Community Lima Puluh Kota. In *International Joined Conference on Social Science (ICSS 2021)* (pp. 303-308). Atlantis Press.
- Harrison, R. L., Reilly, T. M., & Creswell, J. W. (2020). Methodological rigor in mixed methods: An application in management studies. *Journal of Mixed Methods Research*, 14(4), 473-495.
- Kabosu M. Y. (2011). Semiotika makna dramatik dalam hanik niut naten tradisi masyarakat desa uabau kecamatan laenmanen kabupaten malaka. Malaka. . (Diunduh 6 Juni 2020).
- Khoirul Rifa, (2016). *Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 4 Nomor 1 Mei 2016* ISSN(p) 2089-1946& ISSN(e)2527-4511 Hal. 126 - 133

- Magdalena. (2010). Struktur dan fungsi konen (tutur adat) pada upacara pengatapan rumah adat (tef uim reu). Malaka. . (Diunduh 6 Juni 2020).
- Prasetio, D. E., & Koentjaraningrat, M. (2020). Membangun Budaya dan Budaya Membangun.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif ,Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sumarto, S. (2018). Budaya, pemahaman dan penerapannya:"Aspek sistem religi, bahasa, pengetahuan, sosial, keseninan dan teknologi". Jurnal Literasiologi, 1(2), 16-16.
- Syahrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Cross-border*, 5(1), 782-791.
- Thalib, M. A. (2022). Pelatihan Analisis Data Model Miles Dan Huberman Untuk Riset Akuntansi Budaya. *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah*, 5(1), 23-33.